

Pelatihan dan Implementasi QRIS sebagai Upaya Digitalisasi Transaksi pada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho

Training and Implementation of QRIS to Digitize Transactions for the "Gas Ngopi" MSME in Damak Maliho Village

Fadhila Dwi Rama^{1*}, Arif Faadihilah², Rio Dwi Maulana³, Mutiara Anzani Sutando⁴, Kamalia⁵

¹⁻⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: fadhiladwirama67@gmail.com¹, faadihilaharif@gmail.com², rrioriodwimaaulana04@gmail.com³, mutiaraanzanii21@gmail.com⁴, kamalia@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: fadhiladwirama67@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 23 April 2026

Revisi: 23 Mei 2026

Diterima: 23 Juni 2026

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords: Digital Payment; MSMEs; QRIS; Training and Mentoring; Transaction Digitalization.

Abstract. Transaction digitalization is an important step in improving the readiness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt to the development of cashless payment systems. This activity aims to improve the understanding and ability of Gas Ngopi MSME in Damak Maliho Village to use the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as an alternative digital payment method. This study employed a descriptive qualitative approach through training and mentoring activities. The implementation stages included initial observation, needs identification, socialization, training, QRIS implementation, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed descriptively. The results indicate that the training and mentoring activities helped the business owner understand the functions, benefits, and mechanisms of QRIS and supported its implementation as a payment method in business transactions. The implementation of QRIS also provided consumers with a more practical cashless payment alternative and served as an initial step toward transaction digitalization at Gas Ngopi MSME. These findings indicate that MSME digitalization requires not only the availability of technology but also adequate understanding and the ability of business owners to use the technology directly and sustainably.

Abstrak

Digitalisasi transaksi menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menghadapi perkembangan sistem pembayaran nontunai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho dalam menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai alternatif pembayaran digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pelatihan dan pendampingan. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, implementasi QRIS, serta evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan membantu mitra memahami fungsi, manfaat, serta mekanisme penggunaan QRIS dan mendukung penerapannya sebagai metode pembayaran pada aktivitas usaha. Implementasi QRIS juga memberikan alternatif pembayaran nontunai yang lebih praktis bagi konsumen serta menjadi langkah awal dalam proses digitalisasi transaksi pada UMKM Gas Ngopi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi UMKM tidak hanya membutuhkan ketersediaan teknologi, tetapi juga pemahaman dan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakannya secara langsung dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi Transaksi; Pelatihan dan Pendampingan; Pembayaran Digital; QRIS; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari pembayaran tunai menuju pembayaran nontunai. Transformasi tersebut turut

memengaruhi aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam menyediakan metode pembayaran yang cepat, praktis, aman, dan sesuai dengan perubahan perilaku konsumen. Salah satu inovasi pembayaran digital yang semakin relevan bagi UMKM adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Penggunaan QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran digital melalui satu standar kode QR sehingga proses transaksi menjadi lebih sederhana. Penelitian (Rahmawaty et al., 2025) terhadap 150 UMKM di Kota Makassar menunjukkan bahwa adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi melalui percepatan proses pembayaran, pengurangan biaya penanganan uang tunai, dan penurunan kesalahan pencatatan. Efisiensi transaksi tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas UMKM.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Stanislaus & Nainggolan, 2026) melalui penelitian terhadap 249 UMKM di berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan intensitas penggunaan QRIS. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek kepraktisan dan efisiensi operasional menjadi pertimbangan penting bagi pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alternatif metode pembayaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses transformasi digital dalam aktivitas operasional UMKM.

Meskipun penggunaan pembayaran digital terus berkembang, implementasinya pada sektor UMKM belum sepenuhnya merata. (Listiyono et al., 2024) mengemukakan bahwa implementasi QRIS masih menghadapi beberapa kendala, terutama ketidakmerataan infrastruktur teknologi dan keterbatasan pendidikan atau literasi digital pelaku UMKM. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat QRIS belum dapat dioptimalkan secara merata, khususnya pada usaha yang berada di lingkungan dengan tingkat adaptasi teknologi yang relatif rendah. Namun, dengan edukasi dan dukungan yang tepat, QRIS berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, dan memperkuat kepercayaan pelanggan terhadap UMKM.

Persoalan literasi dan pemerataan penggunaan pembayaran digital menjadi semakin penting pada konteks UMKM di wilayah pedesaan. (Viorela et al., 2023) menjelaskan bahwa penggunaan QRIS sebelumnya lebih banyak dirasakan pada pasar dan kegiatan usaha di wilayah perkotaan sehingga penerapannya di wilayah pedesaan masih membutuhkan dorongan melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan yang dilakukan pada UMKM di Desa Baumata Timur menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat menghasilkan pembuatan

QRIS bagi UMKM sekaligus meningkatkan pemahaman mitra terhadap sistem pembayaran digital . Hal yang serupa dikemukakan (Asofa et al., 2024), yang menemukan bahwa keterbatasan kesadaran dan keterampilan penggunaan teknologi masih menjadi persoalan pelaku UMKM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Oleh karena itu, sosialisasi dan implementasi QRIS digunakan sebagai upaya mendorong perubahan dari sistem pembayaran konvensional menuju pembayaran elektronik.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan manfaat praktis implementasi QRIS pada UMKM yang meneliti penggunaan QRIS pada tiga usaha kuliner, yaitu KL Coffee, Kopi Ketje Kedaton, dan Marley's Cafe di Bandar Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan omzet pada UMKM yang diteliti setelah menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran . Sementara itu, (Annisa et al., 2024) melakukan sosialisasi sekaligus pendaftaran QRIS terhadap pelaku UMKM di Desa Rancabungur dan menemukan bahwa implementasi QRIS membantu memperkenalkan pola pembayaran *cashless* yang lebih praktis dan cepat bagi pelaku usaha.

Pendekatan digitalisasi pada tingkat desa juga dilakukan melalui pendampingan terhadap UMKM di Desa Wangandalem. Kegiatan tersebut diawali dengan observasi dan wawancara terhadap 10 UMKM, kemudian dilanjutkan dengan implementasi teknologi digital berupa QRIS, Shopee, dan Shopee Food sesuai kebutuhan masing-masing usaha. Dari 10 UMKM yang didata, hanya lima UMKM yang melanjutkan hingga tahap implementasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan digital setiap UMKM berbeda sehingga proses digitalisasi tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi, tetapi memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan pelaku usaha.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa QRIS memiliki potensi dalam meningkatkan kemudahan dan efisiensi transaksi, mendukung kinerja usaha, serta memperluas penerapan transaksi nontunai pada UMKM. Namun, terdapat kesenjangan (*research gap*) pada konteks pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji penggunaan QRIS pada kelompok UMKM dalam jumlah relatif banyak atau pada wilayah perkotaan, seperti Bandar Lampung dan Makassar, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan proses transformasi pembayaran digital pada satu unit UMKM kuliner di tingkat desa. Kedua, sebagian kegiatan pengabdian berfokus pada sosialisasi QRIS kepada banyak pelaku UMKM, sedangkan penelitian lainnya menggabungkan QRIS dengan berbagai platform digital seperti *marketplace* dan layanan pesan-antar. Ketiga, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan dalam penyusunan artikel ini, belum ditemukan publikasi ilmiah yang secara spesifik mendokumentasikan pelatihan dan implementasi QRIS pada UMKM Gas

Ngopi di Desa Damak Maliho. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kontekstual sekaligus implementatif yang perlu dikaji pada tingkat usaha dan lokasi yang lebih spesifik.

Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada fokus pendampingan yang spesifik terhadap UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho dengan menempatkan QRIS sebagai instrumen utama digitalisasi transaksi. Berbeda dengan beberapa kegiatan terdahulu yang menasar sejumlah UMKM sekaligus atau menggabungkan beberapa platform digital, kegiatan ini diarahkan pada proses transformasi pembayaran secara lebih terfokus, mulai dari peningkatan pemahaman mengenai pembayaran digital, pelatihan penggunaan QRIS, pendampingan implementasi, hingga penerapan QRIS dalam aktivitas transaksi UMKM. Pendekatan tersebut memungkinkan proses digitalisasi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan satu mitra usaha sehingga implementasi teknologi tidak berhenti pada aspek sosialisasi, tetapi berlanjut pada penggunaan secara nyata.

Atas dasar fenomena, hasil penelitian terdahulu, dan kesenjangan tersebut, pelatihan dan implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho menjadi relevan dilakukan sebagai upaya mendorong digitalisasi transaksi pada tingkat usaha mikro. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital, menyediakan alternatif pembayaran yang lebih praktis bagi konsumen, serta mendukung efisiensi transaksi dan adaptasi UMKM terhadap perkembangan ekonomi digital. Selain memberikan manfaat langsung bagi UMKM Gas Ngopi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh penerapan digitalisasi transaksi yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan UMKM di lingkungan pedesaan.

Digitalisasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Digitalisasi UMKM merupakan proses pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas usaha untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, akses pasar, serta kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pemasaran melalui media digital, tetapi juga mencakup pengelolaan usaha, pencatatan, pelayanan kepada konsumen, dan sistem pembayaran. Dalam konteks UMKM, penggunaan teknologi digital menjadi semakin penting karena perubahan perilaku konsumen telah mengarah pada layanan yang lebih cepat, praktis, dan fleksibel.

Listiyono et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan digitalisasi memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi sekaligus memperluas akses terhadap layanan keuangan. Meskipun demikian, proses digitalisasi pada UMKM masih menghadapi beberapa hambatan, terutama ketidakmerataan infrastruktur teknologi serta keterbatasan literasi digital pelaku usaha. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital UMKM tidak

hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan menggunakan teknologi tersebut secara tepat.

Implementasi digitalisasi pada UMKM di tingkat desa juga membutuhkan penyesuaian terhadap karakteristik dan kesiapan masing-masing pelaku usaha. (Khassanah et al., 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM dapat diterapkan melalui penggunaan sejumlah platform, termasuk QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Hasil kegiatan mereka memperlihatkan bahwa tidak seluruh UMKM memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk mengadopsi teknologi sehingga proses observasi, identifikasi kebutuhan, pendampingan, dan implementasi menjadi bagian penting dari program digitalisasi UMKM. Dengan demikian, digitalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi yang membutuhkan kesiapan teknologi sekaligus kesiapan sumber daya manusia pelaku usaha .

Dalam konteks UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho, digitalisasi transaksi melalui QRIS menjadi salah satu bentuk adaptasi teknologi yang dapat diterapkan secara langsung pada aktivitas operasional usaha. Penggunaan pembayaran digital dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan teknologi ke dalam kegiatan usaha tanpa harus melakukan perubahan sistem bisnis secara menyeluruh.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard atau QRIS merupakan standar kode QR yang digunakan dalam sistem pembayaran digital di Indonesia. Standardisasi tersebut memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran menggunakan satu kode QR yang sama sehingga transaksi pembayaran menjadi lebih sederhana bagi konsumen maupun pelaku usaha. QRIS dikembangkan untuk mendukung sistem pembayaran digital yang lebih mudah, cepat, aman, dan efisien serta mendorong inklusi keuangan masyarakat (Zusrony et al., 2023)

Keberadaan QRIS memberikan kemudahan bagi UMKM karena pelaku usaha tidak harus menyediakan kode QR yang berbeda untuk setiap aplikasi pembayaran. Dalam satu sistem pembayaran, konsumen dapat melakukan transaksi melalui aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS. Kondisi tersebut dapat menyederhanakan proses penerimaan pembayaran sekaligus mengurangi ketergantungan pelaku usaha terhadap transaksi tunai.

Listiyono et al. (2024) menyatakan bahwa QRIS memiliki potensi dalam meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi transaksi UMKM. Implementasinya juga dapat memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Namun, manfaat tersebut dapat terhambat apabila pelaku usaha memiliki literasi digital yang rendah atau belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai cara penggunaan teknologi pembayaran digital.

Efisiensi menjadi salah satu manfaat utama yang dapat diperoleh dari penggunaan QRIS. Penelitian (Rahmawaty et al., 2025) terhadap 150 UMKM di Makassar menunjukkan bahwa adopsi QRIS berpengaruh positif terhadap efisiensi transaksi. Penggunaan QRIS dapat mempercepat proses pembayaran, mengurangi biaya yang berkaitan dengan pengelolaan uang tunai, serta meminimalkan kesalahan dalam transaksi. Efisiensi transaksi tersebut selanjutnya memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan profitabilitas UMKM

Dengan demikian, QRIS dalam kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai instrumen pembayaran nontunai, tetapi sebagai salah satu bentuk teknologi yang dapat mendukung transformasi aktivitas transaksi UMKM Gas Ngopi dari sistem yang dominan konvensional menuju sistem pembayaran yang lebih digital.

Technology Acceptance Model dalam Penerimaan QRIS

Penerimaan suatu teknologi dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini pada dasarnya menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap suatu teknologi berkaitan erat dengan persepsi mengenai manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks penggunaan QRIS pada UMKM, persepsi manfaat menggambarkan sejauh mana pelaku usaha menilai bahwa QRIS dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kinerja aktivitas usahanya. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan tingkat keyakinan pelaku usaha bahwa teknologi tersebut dapat digunakan tanpa membutuhkan usaha yang terlalu rumit.

Relevansi TAM terhadap penerimaan QRIS telah dibuktikan oleh Sholihah dan Nurhapsari (2023). Penelitian terhadap 100 pedagang pasar tradisional di Kota Semarang menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Artinya, semakin tinggi manfaat dan kemudahan yang dirasakan pelaku UMKM, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menerima dan menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi (Sholihah & Nurhapsari, 2023)

Hasil serupa diperoleh Zusrony et al. (2023) pada pelaku UMKM di Kota Salatiga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* secara signifikan berkaitan dengan minat menggunakan pembayaran digital QRIS. Di antara faktor tersebut, persepsi manfaat menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi minat penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha akan lebih terdorong menggunakan QRIS ketika mereka memahami manfaat konkret yang diperoleh dari teknologi tersebut.

Meskipun demikian, pengaruh masing-masing konstruk TAM tidak selalu sama dalam

setiap kelompok UMKM. (Prayitno et al., 2024) menemukan bahwa pada UMKM di Kabupaten Banyumas, *perceived ease of use* memengaruhi *behavioral intention*, sedangkan *behavioral intention* selanjutnya berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS secara aktual. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi dapat berperan dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan QRIS.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penyediaan QRIS saja belum tentu cukup untuk menghasilkan penggunaan secara berkelanjutan. Pelaku usaha harus terlebih dahulu memahami manfaat, mekanisme, dan cara mengoperasikan QRIS. Dalam kegiatan pada UMKM Gas Ngopi, pelatihan memiliki posisi penting karena dapat membantu membangun persepsi bahwa QRIS bermanfaat sekaligus mudah digunakan. Dengan demikian, TAM dapat digunakan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan hubungan antara pemberian pelatihan, peningkatan pemahaman, penerimaan teknologi, dan implementasi QRIS.

Pelatihan dan Pendampingan dalam Implementasi Teknologi

Pelatihan merupakan proses pemberian pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Dalam konteks digitalisasi UMKM, pelatihan dibutuhkan karena penggunaan teknologi baru tidak hanya memerlukan perangkat teknologi, tetapi juga pengetahuan mengenai fungsi, prosedur, manfaat, dan cara mengatasi kendala dalam penggunaannya. Pendampingan selanjutnya berfungsi memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dapat diterapkan secara langsung oleh pelaku usaha. Viorela menerapkan metode pelatihan dan pendampingan sistem pembayaran digital kepada UMKM di Desa Baumata Timur. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan edukasi kepada pelaku UMKM agar mampu melakukan transformasi digital melalui sistem pembayaran QRIS. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya QRIS untuk UMKM serta respons positif dari mitra terhadap proses pelatihan dan pendampingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan praktis dapat digunakan untuk membantu UMKM pedesaan mengadopsi sistem pembayaran digital. (Viorela et al., 2023)

Pendampingan juga penting karena setiap UMKM memiliki kebutuhan dan tingkat kesiapan digital yang berbeda. (Khasanah et al., 2024) menunjukkan bahwa proses digitalisasi UMKM di Desa Wangandalem dilakukan melalui observasi, wawancara, pemetaan kebutuhan, implementasi, dan evaluasi. Dari sepuluh UMKM yang diidentifikasi, hanya lima yang bersedia melanjutkan sampai tahap implementasi teknologi digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan teknologi membutuhkan kesiapan dan keterlibatan aktif dari pelaku usaha, sehingga pendampingan perlu dilakukan secara kontekstual sesuai kebutuhan

mitra .

Berdasarkan konsep tersebut, pelatihan QRIS pada UMKM Gas Ngopi dapat dipandang sebagai tahap peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan implementasi merupakan tahap penerapan pengetahuan tersebut dalam transaksi aktual. Pelatihan tidak hanya diarahkan pada penjelasan definisi QRIS, tetapi juga pada pemahaman manfaat, prosedur penggunaan, cara menerima pembayaran, serta praktik pemanfaatannya dalam aktivitas usaha sehari-hari.

QRIS sebagai Upaya Peningkatan Efisiensi Transaksi UMKM

Efisiensi transaksi berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha menyelesaikan proses pembayaran dengan waktu, biaya, dan sumber daya yang lebih sedikit tanpa mengurangi ketepatan transaksi. Pada transaksi tunai, pelaku usaha harus menerima uang secara fisik, menyediakan uang kembalian, dan melakukan pengecekan nominal pembayaran secara langsung. Penggunaan pembayaran digital dapat menyederhanakan beberapa tahapan tersebut.

Rahmawaty et al. (2025) menunjukkan bahwa adopsi QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi melalui percepatan pembayaran, pengurangan biaya pengelolaan uang tunai, dan pengurangan kesalahan pencatatan. Temuan tersebut menegaskan bahwa digitalisasi pembayaran dapat memberikan manfaat operasional bagi UMKM, bukan sekadar menyediakan alternatif pembayaran bagi konsumen (Rahmawaty et al., 2025).

Selain efisiensi, QRIS juga dapat memberikan fleksibilitas pelayanan pembayaran. Konsumen yang terbiasa melakukan transaksi nontunai memperoleh alternatif pembayaran selain uang tunai. Bagi pelaku UMKM, keberadaan pilihan metode pembayaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan usaha dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pola transaksi masyarakat.

Namun demikian, optimalisasi QRIS tetap membutuhkan literasi dan kesiapan pengguna. Listiyono et al. (2024) mengemukakan bahwa keterbatasan literasi digital menjadi salah satu tantangan dalam implementasi QRIS pada UMKM. Oleh sebab itu, pemanfaatan QRIS perlu diiringi dengan edukasi dan pendampingan agar teknologi tidak hanya tersedia, tetapi benar-benar dapat dimanfaatkan dalam aktivitas transaksi (Listiyono et al., 2024).

Keterkaitan Pelatihan, Penerimaan Teknologi, dan Implementasi QRIS

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, proses digitalisasi transaksi pada UMKM Gas Ngopi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian yang dimulai dari peningkatan pengetahuan mengenai teknologi pembayaran digital, pembentukan persepsi terhadap manfaat dan kemudahan QRIS, penerimaan terhadap teknologi, hingga implementasi dalam transaksi usaha. Pelatihan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan bagi pelaku usaha, sedangkan pendampingan membantu mengubah pengetahuan tersebut menjadi kemampuan praktis dalam

menggunakan QRIS.

Ditinjau melalui *Technology Acceptance Model*, pelatihan yang menjelaskan manfaat QRIS dapat memperkuat *perceived usefulness*, sedangkan demonstrasi dan praktik penggunaan dapat meningkatkan *perceived ease of use*. Kedua aspek tersebut relevan dalam membentuk minat pelaku UMKM untuk menerima teknologi sebagaimana ditunjukkan oleh Sholihah dan Nurhapsari (2023). Sementara itu, hasil Saputra et al. (2024) menegaskan pentingnya kemudahan penggunaan dalam membentuk intensi yang selanjutnya mendorong penggunaan QRIS secara aktual.

Dengan demikian, pelatihan dan implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho dapat diposisikan sebagai bentuk intervensi digitalisasi yang menggabungkan aspek edukasi dan penerapan teknologi. Keberhasilannya tidak hanya ditandai dengan tersedianya QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga dengan meningkatnya pemahaman mitra dan kemampuan menggunakan QRIS secara langsung dalam aktivitas transaksi. Kerangka teoritis tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan sekaligus analisis terhadap hasil implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pelatihan dan pendampingan kepada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan, kondisi awal mitra, serta perubahan yang terjadi setelah penerapan QRIS sebagai metode pembayaran digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, implementasi QRIS, dan evaluasi. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui kondisi sistem pembayaran yang digunakan oleh mitra dan tingkat pemahaman mengenai pembayaran digital. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai fungsi, manfaat, serta cara penggunaan QRIS. Setelah pelatihan, mitra didampingi dalam proses implementasi QRIS hingga dapat digunakan dalam transaksi usaha.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi dan proses penggunaan QRIS, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan tanggapan mitra, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah kegiatan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari peningkatan pemahaman mitra, tersedianya QRIS sebagai alternatif

pembayaran, serta kemampuan mitra dalam menggunakan QRIS secara mandiri.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho diarahkan pada upaya meningkatkan kesiapan pelaku usaha dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses digitalisasi transaksi dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai QRIS, praktik penggunaannya, serta pendampingan sampai pada tahap implementasi sebagai alternatif metode pembayaran pada kegiatan usaha. Secara umum, hasil kegiatan dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu pemahaman mitra mengenai pembayaran digital, penerapan QRIS pada UMKM, serta kemampuan mitra dalam menggunakan QRIS dalam transaksi.

Kondisi Awal dan Kebutuhan Digitalisasi Transaksi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan digitalisasi transaksi pada UMKM Gas Ngopi. Identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk teknologi yang sesuai untuk diterapkan. Dalam konteks kegiatan ini, QRIS dipilih sebagai bentuk digitalisasi karena dapat memberikan alternatif pembayaran nontunai tanpa mengubah keseluruhan sistem operasional usaha.

Kebutuhan terhadap digitalisasi transaksi pada UMKM tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan perubahan pola pembayaran masyarakat yang semakin mengarah pada transaksi nontunai. Pada UMKM, adaptasi terhadap sistem pembayaran digital menjadi penting karena dapat meningkatkan fleksibilitas pelayanan kepada konsumen. Hal ini sejalan dengan Listiyono et al. (2024) yang menjelaskan bahwa QRIS memiliki peluang untuk mendukung efisiensi transaksi dan inklusi keuangan UMKM. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi digital dan ketidakmerataan kesiapan teknologi pada pelaku usaha.

Temuan tersebut memperkuat alasan bahwa proses digitalisasi pada UMKM Gas Ngopi tidak cukup dilakukan hanya dengan menyediakan teknologi. Pelaku usaha juga perlu memperoleh pemahaman mengenai manfaat, mekanisme, dan cara penggunaan QRIS. Dengan demikian, pelatihan menjadi tahapan penting sebelum teknologi diterapkan secara langsung dalam aktivitas transaksi.

Pelatihan dan Peningkatan Pemahaman Mitra

Pelatihan QRIS dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai konsep pembayaran digital, fungsi QRIS, manfaat bagi pelaku usaha, serta mekanisme transaksi. Selain penyampaian materi, kegiatan juga diarahkan pada demonstrasi dan praktik penggunaan

sehingga mitra dapat memahami proses pembayaran dari sisi konsumen maupun pelaku usaha. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mitra untuk memahami QRIS tidak hanya secara konseptual, tetapi juga secara praktis.

Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), proses tersebut berkaitan dengan dua faktor penting dalam penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness* atau persepsi kemanfaatan dan *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan penggunaan. Ketika pelaku usaha memahami bahwa QRIS dapat memberikan manfaat bagi kegiatan transaksi dan mengetahui bahwa sistem tersebut relatif mudah digunakan, kemungkinan penerimaan terhadap teknologi akan semakin besar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sholihah dan Nurhapsari (2023) terhadap 100 pelaku UMKM di pasar tradisional Kota Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Dengan demikian, pemberian pemahaman dan praktik penggunaan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai proses yang mendukung terbentuknya penerimaan terhadap teknologi pembayaran digital.

Pelatihan juga menjadi relevan dalam konteks UMKM pedesaan. (Viorela et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pembayaran digital pada UMKM di Desa Baumata Timur dapat menghasilkan implementasi QRIS pada mitra serta memperoleh respons positif dari pelaku UMKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang diikuti dengan pendampingan praktis dapat menjadi strategi yang sesuai untuk mendorong transformasi digital UMKM di tingkat desa.

Implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi

Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi QRIS sebagai alternatif pembayaran pada UMKM Gas Ngopi. Tahap ini merupakan bentuk penerapan langsung dari pengetahuan yang telah diberikan sebelumnya. Implementasi dilakukan dengan memastikan QRIS dapat digunakan dalam transaksi serta memberikan pemahaman kepada mitra mengenai alur pembayaran, mulai dari pemindaian kode oleh konsumen sampai dengan pengecekan keberhasilan transaksi.

Keberadaan QRIS memberikan tambahan alternatif pembayaran selain transaksi tunai. Dari perspektif digitalisasi UMKM, kondisi tersebut merupakan perubahan penting karena teknologi telah masuk secara langsung ke dalam proses operasional usaha. Digitalisasi dalam kegiatan ini dengan demikian tidak berhenti pada sosialisasi atau pengenalan teknologi, tetapi menghasilkan penerapan sistem pembayaran digital yang dapat digunakan dalam aktivitas usaha.

Hasil tersebut sejalan dengan Khassanah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM desa dapat dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan yang dilanjutkan dengan implementasi teknologi. Penelitian tersebut melakukan pendataan terhadap 10 UMKM dan menemukan bahwa hanya lima UMKM yang melanjutkan sampai tahap implementasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan setiap pelaku usaha terhadap digitalisasi berbeda sehingga proses pendampingan dan penyesuaian dengan kebutuhan mitra menjadi penting.

Pada UMKM Gas Ngopi, pendekatan yang berfokus pada satu mitra memungkinkan proses pelatihan dan pendampingan dilakukan secara lebih spesifik sesuai kebutuhan usaha. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dengan beberapa kegiatan terdahulu yang memberikan pendampingan kepada sejumlah UMKM secara bersamaan. Pendekatan tersebut mendukung *novelty* kegiatan sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, yaitu implementasi QRIS yang terfokus pada satu UMKM kuliner di lingkungan pedesaan dan dilakukan sampai pada tahap penerapan dalam transaksi usaha.

QRIS sebagai Upaya Meningkatkan Efisiensi Transaksi

Implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi juga memiliki relevansi terhadap aspek efisiensi transaksi. Pada pembayaran digital, transaksi dapat dilakukan melalui pemindaian kode QR sehingga pelaku usaha memperoleh alternatif mekanisme pembayaran yang tidak membutuhkan pertukaran uang tunai secara langsung. Hal ini memberikan kemudahan khususnya ketika konsumen memilih menggunakan metode pembayaran nontunai.

Secara empiris, potensi tersebut didukung oleh penelitian Rahmawaty et al. (2025) terhadap 150 UMKM di Kota Makassar. Penelitian tersebut menemukan bahwa adopsi QRIS berpengaruh signifikan terhadap efisiensi transaksi melalui percepatan proses pembayaran, pengurangan biaya penanganan uang tunai, dan pengurangan kesalahan dalam pencatatan transaksi.

Namun, dalam kegiatan pada UMKM Gas Ngopi, hasil tersebut tidak dapat langsung diartikan bahwa penggunaan QRIS telah meningkatkan omzet atau profitabilitas usaha. Hal tersebut karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran kuantitatif terhadap jumlah transaksi, omzet, ataupun keuntungan sebelum dan setelah implementasi QRIS. Hasil yang dapat dinyatakan berdasarkan pendekatan kualitatif adalah bahwa QRIS memberikan alternatif sistem pembayaran digital dan membuka peluang bagi mitra untuk melakukan transaksi secara lebih praktis.

Pembatasan interpretasi tersebut penting agar hasil penelitian tetap sesuai dengan metode yang digunakan. Dengan demikian, implementasi QRIS pada kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk peningkatan kesiapan dan adaptasi digital UMKM daripada sebagai bukti langsung peningkatan pendapatan usaha.

Evaluasi Implementasi QRIS

Evaluasi kegiatan diarahkan pada kemampuan mitra dalam memahami dan menggunakan QRIS setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Keberhasilan kegiatan secara kualitatif ditunjukkan melalui tercapainya tahapan implementasi QRIS sebagai alternatif pembayaran serta adanya kemampuan mitra untuk memahami mekanisme penggunaannya dalam transaksi usaha.

Dari perspektif TAM, kemampuan menggunakan teknologi setelah memperoleh pelatihan menunjukkan pentingnya aspek kemudahan penggunaan dalam proses penerimaan teknologi. Pelaku usaha akan lebih mudah menerima sebuah inovasi ketika teknologi tersebut dapat dipahami dan dioperasikan dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian Sholihah dan Nurhapsari (2023) memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan merupakan faktor penting yang mendorong intensi penggunaan QRIS pada UMKM.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat penelitian (Viorela et al., 2023) , yang menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan dapat menjadi pendekatan dalam membantu UMKM pedesaan bertransformasi menuju sistem pembayaran digital. Di sisi lain, temuan Listiyono et al. (2024) mengenai literasi digital sebagai salah satu tantangan implementasi QRIS menunjukkan mengapa unsur pelatihan tidak dapat dipisahkan dari proses penerapan teknologi.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan implementasi QRIS dapat menjadi salah satu langkah awal digitalisasi transaksi pada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho. Pelatihan berperan dalam memberikan pemahaman mengenai manfaat dan mekanisme pembayaran digital, sedangkan pendampingan membantu mitra mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan usaha. Implementasi QRIS kemudian menghasilkan tambahan alternatif pembayaran yang mendukung adaptasi UMKM terhadap perkembangan transaksi digital.

Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara kondisi yang dikemukakan pada latar belakang, landasan teoritis, dan pelaksanaan kegiatan. Permasalahan keterbatasan adaptasi digital pada UMKM tidak cukup diselesaikan hanya melalui penyediaan teknologi, tetapi membutuhkan proses edukasi, praktik, dan pendampingan. Dalam kerangka *Technology*

Acceptance Model, pelatihan membantu memperkenalkan manfaat dan kemudahan teknologi, sedangkan implementasi memberikan pengalaman penggunaan secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan pada UMKM Gas Ngopi menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi pada tingkat usaha mikro dapat dimulai melalui intervensi yang sederhana, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan mitra, yaitu melalui pelatihan dan penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi di Desa Damak Maliho merupakan salah satu upaya digitalisasi transaksi yang dapat membantu pelaku usaha beradaptasi dengan perkembangan sistem pembayaran nontunai. Kegiatan yang dilakukan melalui observasi, identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan implementasi mampu memberikan pemahaman kepada mitra mengenai fungsi, manfaat, serta mekanisme penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha. Penerapan QRIS juga memberikan alternatif metode pembayaran yang lebih praktis bagi konsumen sekaligus mendukung kesiapan UMKM dalam menghadapi perkembangan transaksi digital.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh pemahaman dan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakannya. Pelatihan dan pendampingan secara langsung menjadi bagian penting karena membantu mitra memahami penggunaan QRIS hingga mampu menerapkannya dalam aktivitas transaksi. Meskipun kegiatan ini belum mengukur dampak penggunaan QRIS terhadap peningkatan omzet atau jumlah transaksi secara kuantitatif, implementasi QRIS pada UMKM Gas Ngopi dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem transaksi yang lebih adaptif, efisien, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pembayaran digital.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, UMKM Gas Ngopi disarankan untuk menggunakan QRIS secara konsisten serta terus meningkatkan pemahaman mengenai keamanan dan pengelolaan transaksi digital. Kegiatan pendampingan selanjutnya juga dapat dikembangkan pada aspek digitalisasi lainnya, seperti pencatatan keuangan digital, pemasaran melalui media sosial, dan pemanfaatan platform layanan pesan-antar. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dengan mengukur jumlah transaksi, omzet, tingkat penggunaan QRIS, maupun kepuasan konsumen agar dampak implementasi QRIS terhadap perkembangan UMKM dapat diketahui secara lebih terukur dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, N. N., Irwanah, L., Rosa, N. I., Nasution, C. D. A. A., Ranggika, R., & Karimah, S. A. (2024). *Implementasi QRIS Metode Pembayaran Digital pada Kualitas Peningkatan UMKM di Masyarakat Desa Rancabungur*. PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 97–104. DOI: 10.47776/praxis.v2i1.749
- Asofa, E. D., & Sholihah, D. D. (2024). *Implementasi QRIS (QR Code Indonesian Standard) sebagai Media Pembayaran Elektronik bagi UMKM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak*. Journal of Human and Education, 4(1), 42–48.
- Khassanah, A. U., Arrosyid, I., Widyastuti, L. A., Muna, N. H., Palupi, G. K., & Zuliyati, I. C. (2024). *Pengembangan UMKM Desa melalui Digitalisasi: Studi Implementasi QRIS, Shopee, dan Shopee Food*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(6), 5855–5865.
- Listiyono, H., Sunardi, Wahyudi, E. N., & Diartono, D. A. (2024). *Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan bagi UMKM Indonesia*. IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika, 8(2), 120–126.
- Prayitno, J., Saputra, B., Waluyo, R., Lestari, D. P., & Ramadhani, S. A. (2024). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika Penerimaan Teknologi QRIS bagi Pelaku UMKM Kabupaten Banyumas Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika, 10(2), 133–142.*
- Rahmawaty, J., Amirullah, N., & Syakur, R. M. (2025). *The Influence of QRIS and E-Wallet Adoption on Transaction Efficiency and Profitability of MSMEs in Makassar City*. Jurnal Informasi dan Teknologi, 7(2), 178–184.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). *Percepatan Implementasi Digital Payment pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model*. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 12(1), 1–12
- Stanislaus, J., & Nainggolan, R. (2026). *Peran Kemudahan QRIS dalam Bertransaksi terhadap Kinerja UMKM*. JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan), 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.29408/jpek.v10i1.33657>
- Viorela, M., Payong, P., Tjandring, D. P., & Fridolin, M. P. (2023). *Pelatihan dan pendampingan sistem pembayaran digital bagi umkm di desa baumata timur*. JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 165–170.
- Zusrony, E., Anzie, L. P., Asti, P., Manalu, G., Permana, I., & Imaliya, T. (2023). *Analisis Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use dan Perceived Risk terhadap Minat Penggunaan Pembayaran Digital Quick Response Indonesia Standard (QRIS) pada Pelaku UMKM*. E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 16(1), 200–206.